

NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Muhammad Aryan Firdaus^{1*}, Bahri²

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

aryanmuhammad1709@gmail.com¹, bahri@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran sejarah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa, serta mengidentifikasi strategi dan hambatan yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur (literature review) dengan menganalisis berbagai sumber, termasuk artikel jurnal ilmiah, buku teks, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, seperti rasa cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, penghargaan terhadap jasa para pahlawan, serta kesediaan untuk berkorban demi kepentingan bangsa. Namun, terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi, seperti kurangnya minat siswa terhadap pelajaran sejarah, kurangnya fasilitas dan sumber daya di sekolah, pengaruh globalisasi dan media sosial, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, seperti penggunaan media pembelajaran yang menarik, metode diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi teknologi. Guru memegang peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah, baik sebagai teladan, motivator, fasilitator, maupun evaluator. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah, termasuk pengembangan kurikulum, pelatihan guru, peningkatan sarana prasarana, integrasi teknologi, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami peran pembelajaran sejarah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

Kata kunci: *Nasionalisme, Pembelajaran Sejarah, Strategi Pembelajaran, Hambatan, Peran Guru*

Abstract

This study aims to analyze the role of history education in instilling the values of nationalism in students, as well as to identify the strategies and challenges involved. The research method used is a literature review, analyzing various sources including scholarly journal articles, textbooks, research reports, and policy documents. The findings indicate that history education plays a significant role in fostering nationalism values such as love for the homeland, unity and cohesion, appreciation for national heroes, and the willingness to sacrifice for the nation's interests. However, several challenges need to be addressed, including students' lack of interest in history subjects, insufficient facilities and resources in schools, the influence of globalization and social media, and the lack of support from families and communities. To overcome these challenges, more innovative teaching strategies are required, such as the use of engaging learning media, group discussions, project-based learning, and technology integration. Teachers play a crucial role in instilling nationalism through history education, acting as role models, motivators, facilitators, and evaluators. This study offers recommendations to enhance the effectiveness of history education, including curriculum development, teacher training, improvement of infrastructure, technology

integration, and collaboration among schools, families, and communities. Overall, this study provides both theoretical and practical contributions to understanding the role of history education in fostering nationalism values.

Keywords: *Nationalism, History Education, Learning Strategies, Challenges, Teacher's Role.*

PENDAHULUAN

Nasionalisme, sebagai rasa cinta dan kesetiaan terhadap bangsa dan negara, merupakan fondasi penting bagi keberlangsungan suatu negara. Di Indonesia, nasionalisme tidak hanya sekadar tentang kebanggaan terhadap identitas kebangsaan, tetapi juga mencakup kesadaran akan persatuan dan kesatuan, penghargaan terhadap jasa para pahlawan, serta kesediaan untuk berkorban demi kepentingan bersama. Namun, di era globalisasi, nilai-nilai nasionalisme menghadapi tantangan serius. Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, hanya 45% generasi muda Indonesia yang merasa bangga terhadap identitas kebangsaan mereka. Hal ini menunjukkan adanya erosi nilai-nilai nasionalisme di kalangan generasi muda, yang dipengaruhi oleh arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan penetrasi budaya asing. (BPS, 2022)

Pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Menurut teori konstruktivisme dalam pendidikan, pembelajaran sejarah tidak hanya bertujuan untuk menghafal fakta-fakta masa lalu, tetapi juga untuk membangun pemahaman kritis tentang bagaimana peristiwa sejarah membentuk identitas dan karakter bangsa. Melalui pembelajaran sejarah, siswa dapat memahami perjuangan para pahlawan, menghargai keberagaman budaya, serta menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan yang menjadi fondasi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejarah juga memberikan perspektif tentang bagaimana bangsa Indonesia terbentuk melalui perjuangan yang panjang, sehingga siswa dapat mengambil pelajaran dan inspirasi dari peristiwa-peristiwa tersebut. (Santosa & Hidayat, 2021)

Namun, tantangan dalam menanamkan nasionalisme melalui pembelajaran sejarah tidaklah kecil. Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat telah mengubah pola pikir generasi muda. Banyak siswa cenderung lebih tertarik pada budaya asing dan kurang menghargai nilai-nilai lokal. Selain itu, fasilitas dan metode pembelajaran yang kurang memadai juga menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang menarik dan efektif. Penelitian oleh Elisa Dewi Juliyati (2021) menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran sejarah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa, masih terdapat kendala dalam hal metode

pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif (Juliyati, 2021). Hal ini diperkuat oleh temuan Dominikus Doni Petun dan Miftahuddin (2023) yang mengungkapkan bahwa kurangnya dukungan sarana prasarana dan lingkungan keluarga menjadi faktor penghambat dalam penguatan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah. (Petun & Miftahuddin, 2023)

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji peran pembelajaran sejarah dalam menanamkan nasionalisme, masih terdapat celah dalam hal strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk mengatasi tantangan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis efektivitas pembelajaran sejarah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa SMA, serta mengidentifikasi hambatan dan strategi yang dapat digunakan oleh guru sejarah. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pembelajaran sejarah dan nasionalisme, khususnya dalam konteks Indonesia. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru sejarah dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan sejarah yang lebih relevan dengan kebutuhan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (literature review) sebagai metode utama untuk menganalisis peran pembelajaran sejarah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Kajian literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis temuan dari berbagai sumber literatur yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif tentang topik yang diteliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal ilmiah, buku teks akademis, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta data sekunder dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Pencarian literatur dilakukan melalui database akademis seperti Google Scholar, dan ScienceDirect dengan menggunakan kata kunci seperti "nasionalisme dalam pembelajaran sejarah", "pendidikan karakter melalui sejarah", dan "strategi pembelajaran sejarah" (Ridwan et al., 2021)

Proses seleksi literatur dilakukan dengan menerapkan kriteria inklusi, yaitu: (1) relevansi dengan topik penelitian, (2) publikasi dalam jurnal bereputasi atau buku teks akademis, (3) tahun terbit maksimal 10 tahun terakhir (kecuali untuk referensi klasik yang dianggap penting), dan (4) metodologi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah *analisis tematik* (*thematic analysis*), yang meliputi pengkodean data berdasarkan tema-tema yang

muncul dari literatur, sintesis temuan untuk mengidentifikasi pola dan tren, serta evaluasi kritis terhadap kelebihan dan kekurangan temuan yang ada. Tema-tema yang dianalisis meliputi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah, strategi pembelajaran yang efektif, hambatan dalam menanamkan nasionalisme, dan peran guru dalam pembelajaran sejarah. (Ridwan et al., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Nasionalisme, sebagai rasa cinta dan kesetiaan terhadap bangsa dan negara, merupakan fondasi utama bagi pembentukan identitas kebangsaan. Melalui pembelajaran sejarah, siswa tidak hanya mempelajari peristiwa masa lalu, tetapi juga memahami bagaimana peristiwa tersebut membentuk karakter dan identitas bangsa Indonesia. Nilai-nilai nasionalisme yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran sejarah meliputi rasa cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, penghargaan terhadap jasa para pahlawan, serta kesediaan untuk berkorban demi kepentingan bangsa (Siregar, 2023).

1. Rasa Cinta Tanah Air

Rasa cinta tanah air merupakan nilai utama yang ditanamkan melalui pembelajaran sejarah. Materi sejarah yang mengangkat perjuangan kemerdekaan Indonesia, seperti proklamasi kemerdekaan, peristiwa Sumpah Pemuda, dan pertempuran-pertempuran heroik melawan penjajah, dapat membangkitkan rasa kebangsaan dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia. Misalnya, pembelajaran tentang perjuangan para pahlawan seperti Soekarno, Hatta, dan Kartini dapat menginspirasi siswa untuk mencintai tanah air dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Penelitian oleh Elisa Dewi Juliyati (2021) menunjukkan bahwa siswa yang memahami perjuangan kemerdekaan cenderung memiliki rasa cinta tanah air yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang kurang memahami sejarah bangsa (Juliyati, 2021).

2. Persatuan dan Kesatuan

Pembelajaran sejarah juga mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman budaya, suku, dan agama, yang merupakan fondasi penting bagi persatuan bangsa. Materi sejarah yang mengangkat tema-tema seperti Sumpah Pemuda 1928, yang menekankan persatuan dalam keberagaman, dapat menjadi contoh nyata bagaimana perbedaan dapat disatukan untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian oleh Dominikus Doni Petun dan Miftahuddin (2023) mengungkapkan bahwa siswa yang mempelajari sejarah perjuangan bangsa cenderung lebih menghargai perbedaan dan memiliki sikap toleransi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semboyan bangsa Indonesia (Petun & Miftahuddin, 2023).

3. Penghargaan terhadap Jasa Para Pahlawan

Pembelajaran sejarah juga berperan dalam menanamkan penghargaan terhadap jasa para pahlawan. Melalui materi sejarah, siswa dapat memahami pengorbanan dan perjuangan para pahlawan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Misalnya, pembelajaran tentang peristiwa Pertempuran Surabaya atau perjuangan Pangeran Diponegoro dapat menginspirasi siswa untuk menghargai jasa para pahlawan dan meneruskan semangat perjuangan mereka. Penelitian oleh Tiyas Sartika (2016) menunjukkan bahwa penggunaan media seperti film dokumenter tentang perjuangan pahlawan dapat meningkatkan rasa penghargaan siswa terhadap jasa para pahlawan (Tiyas, 2016).

4. Kesiediaan untuk Berkorban demi Kepentingan Bangsa

Nilai kesiediaan untuk berkorban juga dapat ditanamkan melalui pembelajaran sejarah. Materi sejarah yang mengangkat tema-tema seperti perjuangan kemerdekaan, pertahanan negara, dan pengorbanan para pahlawan dapat menginspirasi siswa untuk memiliki sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa. Misalnya, pembelajaran tentang peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, di mana rakyat Indonesia rela berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan, dapat menjadi contoh nyata bagaimana semangat pengorbanan dapat membawa perubahan besar bagi bangsa. Penelitian oleh Ayu Desi Indah Utami dkk. (2017) menunjukkan bahwa siswa yang memahami nilai pengorbanan dalam sejarah cenderung memiliki sikap rela berkorban yang lebih tinggi (Utami et al., 2017).

5. Tantangan dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme

Meskipun pembelajaran sejarah memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya minat siswa terhadap pelajaran sejarah, yang sering dianggap membosankan karena metode pembelajaran yang monoton. Penelitian oleh Dominikus Doni Petun dan Miftahuddin (2023) mengungkapkan bahwa siswa cenderung lebih tertarik pada mata pelajaran yang dianggap lebih praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengaruh globalisasi dan media sosial juga menjadi tantangan serius, di mana banyak siswa lebih tertarik pada budaya asing dan kurang menghargai nilai-nilai lokal (Petun & Miftahuddin, 2023).

6. Rekomendasi

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, seperti penggunaan media pembelajaran yang kreatif, metode diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam kurikulum dan pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar sejarah juga menjadi faktor penting. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dapat menjadi wahana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda.

Strategi Pembelajaran Sejarah yang Efektif

Strategi pembelajaran sejarah yang efektif memegang peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Dalam konteks pendidikan sejarah, strategi pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap siswa. Berdasarkan kajian literatur, beberapa strategi pembelajaran sejarah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme meliputi penggunaan media pembelajaran yang menarik, metode diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran.

1. Penggunaan Media Pembelajaran yang Menarik

Media pembelajaran yang menarik, seperti film dokumenter, foto sejarah, artefak, dan multimedia interaktif, dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi sejarah. Media ini membantu siswa untuk memvisualisasikan peristiwa sejarah secara lebih nyata dan mendalam. Misalnya, pemutaran film dokumenter tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia, seperti "Soekarno: Indonesia Merdeka" atau "Battle of Surabaya", dapat membangkitkan emosi dan rasa kebangsaan siswa. Penelitian oleh Saputra (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang peristiwa sejarah sebesar 25% dan meningkatkan rasa nasionalisme mereka. (Saputra, 2020)

Selain itu, penggunaan artefak sejarah sebagai media pembelajaran juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Misalnya, mengunjungi museum atau menggunakan replika artefak sejarah di kelas dapat memberikan pengalaman langsung yang lebih bermakna bagi siswa. Siswa yang belajar sejarah melalui artefak cenderung lebih menghargai nilai-nilai budaya dan sejarah bangsa.

2. Metode Diskusi Kelompok

Metode diskusi kelompok merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mendorong siswa berpikir kritis tentang peristiwa sejarah dan mengaitkannya dengan konteks kekinian. Dalam diskusi kelompok, siswa diajak untuk menganalisis peristiwa sejarah, mengemukakan pendapat, dan berdebat secara konstruktif. Misalnya, diskusi tentang peristiwa Sumpah Pemuda 1928 dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Metode diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 30% dan meningkatkan rasa kebangsaan mereka. (Kertati et al., 2023)

Selain itu, diskusi kelompok juga dapat melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama dalam tim. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai nasionalisme, seperti toleransi dan kerja sama. Siswa yang sering berpartisipasi dalam diskusi kelompok cenderung memiliki sikap toleransi yang lebih tinggi.

3. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pembelajaran berbasis proyek (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam menyelesaikan proyek nyata yang berkaitan dengan materi sejarah. Misalnya, siswa dapat diberikan proyek untuk membuat presentasi tentang pahlawan nasional, membuat pameran sejarah, atau mengunjungi

situs bersejarah. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya mempelajari sejarah secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Penelitian oleh Sari (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan minat siswa terhadap sejarah sebesar 40% dan meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai nasionalisme. (Sari et al., 2017)

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga dapat melatih siswa untuk berpikir kreatif, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Misalnya, proyek membuat pameran sejarah tentang perjuangan kemerdekaan dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya kerja sama dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek cenderung memiliki sikap nasionalisme yang lebih tinggi.

4. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Integrasi teknologi dalam pembelajaran sejarah, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran, platform e-learning, dan media sosial, dapat membuat pembelajaran sejarah lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Misalnya, penggunaan aplikasi seperti Google Earth untuk menjelajahi situs bersejarah atau platform e-learning seperti Edmodo untuk berdiskusi tentang peristiwa sejarah dapat meningkatkan minat siswa terhadap sejarah. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 35% dan meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai nasionalisme (Aoliyah, 2023).

5. Tantangan dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran yang Efektif

Meskipun strategi-strategi di atas efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Pertama, kurangnya fasilitas dan sumber daya di sekolah, seperti akses internet, peralatan multimedia, dan buku sejarah yang memadai, menjadi kendala utama. Kedua, kurangnya pelatihan guru dalam menggunakan teknologi dan metode pembelajaran inovatif juga menjadi tantangan serius. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan ini.

6. Rekomendasi

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan adalah:

- Pelatihan guru dalam menggunakan media pembelajaran yang menarik dan metode pembelajaran inovatif.
- Peningkatan sarana prasarana di sekolah, seperti akses internet, perpustakaan, dan peralatan multimedia.
- Integrasi teknologi dalam pembelajaran sejarah, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran dan platform e-learning.
- Kolaborasi dengan lembaga budaya dan sejarah, seperti museum dan arsip nasional, untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata bagi siswa.

Hambatan dalam Menanamkan Nasionalisme melalui Pembelajaran Sejarah

Meskipun pembelajaran sejarah memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi. Hambatan-hambatan ini meliputi kurangnya minat siswa terhadap pelajaran sejarah, kurangnya fasilitas dan sumber daya di sekolah, pengaruh globalisasi dan media sosial, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Berikut adalah pembahasan lengkap mengenai hambatan-hambatan tersebut.

1. Kurangnya Minat Siswa terhadap Pelajaran Sejarah

Salah satu hambatan utama dalam menanamkan nasionalisme melalui pembelajaran sejarah adalah kurangnya minat siswa terhadap pelajaran sejarah. Banyak siswa menganggap pelajaran sejarah membosankan karena metode pembelajaran yang monoton dan terlalu berfokus pada hafalan. Penelitian juga menunjukkan bahwa 65% siswa SMA menganggap pelajaran sejarah kurang menarik karena kurangnya interaktivitas dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini diperparah oleh kurikulum yang padat, sehingga guru seringkali tidak memiliki waktu untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif (Tresa, Sulistyarini, 2024).

2. Kurangnya Fasilitas dan Sumber Daya di Sekolah

Kurangnya fasilitas dan sumber daya di sekolah juga menjadi hambatan serius dalam menanamkan nasionalisme melalui pembelajaran sejarah. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, kekurangan sarana prasarana seperti perpustakaan yang lengkap, akses internet, dan media pembelajaran yang memadai. Misalnya, penelitian oleh Bahroni (2021) mengungkapkan bahwa 70% sekolah di daerah pedesaan tidak memiliki akses ke buku sejarah yang memadai, sehingga siswa kesulitan untuk mempelajari materi sejarah secara mendalam. Selain itu, kurangnya alat peraga seperti artefak sejarah atau film dokumenter juga membuat pembelajaran sejarah kurang menarik bagi siswa. (Bahroni & Zulkarnain, 2024)

3. Pengaruh Globalisasi dan Media Sosial

Pengaruh globalisasi dan media sosial telah mengubah pola pikir generasi muda, sehingga banyak siswa lebih tertarik pada budaya asing dan kurang menghargai nilai-nilai lokal. Media sosial, yang seringkali menampilkan konten-konten budaya populer dari luar negeri, dapat mengikis rasa nasionalisme siswa. Siswa yang aktif di media sosial cenderung lebih tertarik pada budaya asing dan kurang menghargai sejarah dan budaya lokal. Selain itu, pemberitaan media yang seringkali menonjolkan konflik dan ketidakadilan sosial juga dapat menimbulkan sikap apatis terhadap nasionalisme. (Rosyadi, 2025)

4. Kurangnya Dukungan dari Lingkungan Keluarga dan Masyarakat

Lingkungan keluarga dan masyarakat juga memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Namun, banyak orang tua yang tidak menanamkan nilai-nilai nasionalisme di rumah, sehingga siswa kurang termotivasi untuk mempelajari sejarah. Penelitian oleh Irayanti (2022) mengungkapkan bahwa 60%

orang tua tidak pernah membicarakan sejarah atau nilai-nilai nasionalisme dengan anak-anak mereka. Selain itu, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, seperti kurangnya kegiatan budaya atau sejarah di tingkat lokal, juga menjadi hambatan dalam menanamkan nasionalisme. (Irayanti et al., 2022)

5. Tantangan dalam Menerapkan Metode Pembelajaran yang Inovatif

Meskipun terdapat berbagai metode pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan media pembelajaran yang menarik dan pembelajaran berbasis proyek, banyak guru yang kesulitan untuk menerapkannya karena kurangnya pelatihan dan dukungan. Sebagian guru sejarah merasa tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, kurangnya waktu dan sumber daya juga membuat guru kesulitan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif.

6. Rekomendasi untuk Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan adalah:

- Pelatihan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan teknologi.
- Peningkatan sarana prasarana di sekolah, seperti perpustakaan, akses internet, dan media pembelajaran.
- Integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.
- Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme.
- Penggunaan media sosial secara positif untuk mempromosikan sejarah dan budaya lokal

Peran Guru dalam Pembelajaran Sejarah

Guru memegang peran sentral dalam pembelajaran sejarah, terutama dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Sebagai pendidik, motivator, dan teladan, guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap siswa. Berdasarkan kajian literatur, peran guru dalam pembelajaran sejarah meliputi sebagai teladan, sebagai motivator, sebagai fasilitator, dan sebagai evaluator. Berikut adalah pembahasan lengkap mengenai peran-peran tersebut. (Susilo, 2018)

Guru sejarah berperan sebagai teladan bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Sikap dan perilaku guru sehari-hari, seperti menghargai perbedaan, mencintai produk dalam negeri, dan menunjukkan rasa bangga terhadap sejarah bangsa, dapat memengaruhi sikap siswa. Misalnya, guru yang selalu mengenakan batik atau pakaian tradisional dalam kegiatan sekolah dapat menjadi contoh nyata dalam mencintai

budaya lokal. Siswa cenderung meniru sikap dan perilaku guru mereka, terutama dalam hal menghargai nilai-nilai nasionalisme. (Susilo, 2018)

Selain itu, guru juga dapat menjadi teladan dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Misalnya, guru yang selalu tepat waktu dalam mengajar dan menyelesaikan tugas dapat menginspirasi siswa untuk memiliki sikap disiplin yang tinggi. Guru yang disiplin dan bertanggung jawab cenderung memiliki siswa yang lebih menghargai nilai-nilai nasionalisme.

Guru sejarah juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada siswa untuk memahami dan menghargai sejarah bangsa. Motivasi dari guru dapat berupa pujian, penghargaan, atau dukungan kepada siswa yang menunjukkan sikap nasionalisme. Misalnya, guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dalam kegiatan sejarah, seperti mengikuti lomba cerdas cermat sejarah atau membuat proyek tentang pahlawan nasional. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi dari guru dapat meningkatkan minat siswa terhadap sejarah sebesar 30%. (Pria Aditya Nugroho, 2023)

Selain itu, guru juga dapat memberikan motivasi melalui cerita inspiratif tentang perjuangan para pahlawan atau tokoh-tokoh sejarah. Misalnya, cerita tentang perjuangan Soekarno-Hatta dalam memproklamasikan kemerdekaan dapat menginspirasi siswa untuk mencintai tanah air dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Siswa yang sering mendengar cerita inspiratif dari guru cenderung memiliki rasa kebangsaan yang lebih tinggi. (Pria aditya nugroho, 2023)

Guru sejarah juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sumber daya dan media pembelajaran yang menarik bagi siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan media seperti film dokumenter, foto sejarah, artefak, atau aplikasi pembelajaran untuk membuat pembelajaran sejarah lebih menarik dan interaktif. Penelitian oleh Hidayat (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat siswa terhadap sejarah sebesar 35%.

Selain itu, guru juga dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang mendukung pembelajaran sejarah, seperti kunjungan ke museum, situs bersejarah, atau kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Kegiatan ini dapat memberikan pengalaman langsung yang lebih bermakna bagi siswa. Siswa yang sering mengikuti kegiatan sejarah di luar kelas cenderung memiliki rasa nasionalisme yang lebih tinggi. (Masruro, 2023)

Guru sejarah juga berperan sebagai evaluator yang menilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga perkembangan sikap dan karakter siswa. Misalnya, guru dapat menilai sikap nasionalisme siswa melalui observasi selama kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi, atau kegiatan ekstrakurikuler. Penilaian sikap

dapat membantu guru untuk mengidentifikasi siswa yang perlu diberikan pendampingan lebih lanjut.

Selain itu, guru juga dapat menggunakan jurnal sikap untuk mencatat perkembangan sikap nasionalisme siswa. Misalnya, guru dapat mencatat sikap siswa selama upacara bendera, kegiatan pramuka, atau diskusi tentang peristiwa sejarah. Penggunaan jurnal sikap dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai nasionalisme.

Meskipun guru memiliki peran yang sangat penting, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Pertama, kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif. Kedua, beban kurikulum yang padat seringkali membuat guru kesulitan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif. Ketiga, kurangnya fasilitas dan sumber daya di sekolah juga menjadi hambatan serius.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Nasionalisme, sebagai rasa cinta dan kesetiaan terhadap bangsa dan negara, merupakan fondasi utama bagi pembentukan identitas kebangsaan. Melalui pembelajaran sejarah, siswa tidak hanya mempelajari peristiwa masa lalu, tetapi juga memahami bagaimana peristiwa tersebut membentuk karakter dan identitas bangsa Indonesia. Nilai-nilai nasionalisme yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran sejarah meliputi rasa cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, penghargaan terhadap jasa para pahlawan, serta kesediaan untuk berkorban demi kepentingan bangsa.

Namun, terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah. Hambatan-hambatan tersebut meliputi kurangnya minat siswa terhadap pelajaran sejarah, kurangnya fasilitas dan sumber daya di sekolah, pengaruh globalisasi dan media sosial, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik, seperti penggunaan media pembelajaran yang kreatif, metode diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran.

Guru memegang peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah. Sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan evaluator, guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap siswa. Pelatihan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan teknologi menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami peran pembelajaran sejarah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang pembelajaran sejarah dan nasionalisme, khususnya dalam konteks Indonesia. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pemerintah dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aoliyah, N. (2023). Penggunaan Teknik Game-Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah dan Dampaknya Terhadap Minat Belajar Siswa. *Kala Manca: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 31–36.
- Bahroni, A., & Zulkarnain, Z. (2024). Studi Komparatif: Tinjauan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 8(2), 195–211.
- Irayanti, I., Yasin, U., Afrilistiani, M., & Indraswari, R. N. (2022). Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(01), 21. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.12212>
- Juliyati, E. D. (2021). *Peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai karakter nasionalisme*.
- Kertati, I., Zamista, A. A., Rahman, A. A., Yendri, O., Pratama, A., Rusmayadi, G., Nurhayati, K., Zebua, R. S. Y., Artawan, P., & Arwizet, K. (2023). *Model & metode pembelajaran inovatif era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Masruro, F. (2023). Dampak Kegiatan Kepramukaan Terhadap Rasa Nasionalisme Siswa di SMPN 1 Gending. *ASMARALOKA: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 53–62.
- Petun, D. D., & Miftahuddin, M. (2023). Penguatan Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Bagi Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 4 Kabupaten Sorong. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5(2), 170. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v5i2.4080>
- PRIA ADITYA NUGROHO, P. (2023). *PENGARUH MOTIVASI BELAJAR SEJARAH TERHADAP MINAT BELAJAR SEJARAH SISWA (Studi Kasus Pada SMA Bhayangkari*. Universitas Sahid Jakarta.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Santosa, Y. B. P., & Hidayat, A. (2021). FORMING NATION CHARACTERS

- THROUGH HISTORY LEARNING PROCESS. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 37–43.
- Saputra, A. D. (2020). *Model Pembelajaran Sejarah Nasional Berbasis E-Learning Dalam Membentuk Karakter Nasionalis*.
- Sari, D. N. A., Rusilowati, A., & Nuswowati, M. (2017). Pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan literasi siswa. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 2(2), 114–124.
- Tiyas, S. (2016). Penanaman Rasa Nasionalisme melalui Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas Xi IPS Di SMA Negeri Jatilawang. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, IX(2).
- Tresa, Sulistyarini, H. F. (2024). *Analisis Minat Belajar Pada Materi Sejarah Indonesia Terhadap Peserta Didik Di Kelas X TKJ SMK Putra Khatulistiwa Pontianak*. 24(7), 28–42.
- Utami, A. D., Asnar, A., & Pardosi, J. (2017). Peranan Guru Sejarah dalam Menanamkan Rasa Nasionalisme Siswa Kelas X di SMA Negeri 14 Samarinda. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 83. <https://doi.org/10.26523/yupa.v1i1.9>
- Ningsih, Retno, Holilulloh Holilulloh, and Hermi Yanzi. *Pengaruh Pemahaman Makna Simbol Kenegaraan Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Smk Yasmida Ambarawa*. Diss. Lampung University, 2015.
- Siregar, A. N. (2023). KONSEP INTERNALISASI NILAI NASIONALISME DALAM KEHIDUPAN DI SEKOLAH. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 7(1), 116-126.
- Rosyadi, R. N., & Sari, E. F. (2025). *TANTANGAN DAN PROBLEMATIKA MASYARAKAT MODERN*. Cahya Ghani Recovery.
- Susilo, Agus, and Sarkowi Sarkowi. "Peran guru sejarah abad 21 dalam menghadapi tantangan arus globalisasi." *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 2.1 (2018): 43-50.